

KETERAMPILAN PENDIDIK ABAD 21 DALAM MENGAPLIKASIKAN PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh. Faizin¹, Rifani Nabilla Rahman², Saniyyah Labibah³,

Vanissa Arum Saharani⁴, Azmi Niswah Nabila⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan dewasa ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan *Student Centered Learning* dianggap efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut, karena menggantikan peran pendidik yang dominan dengan peran pendidik yang lebih sebagai fasilitator. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan aspek-aspek penting seperti perubahan peran pendidik, penerapan strategi pembelajaran aktif, pengembangan lingkungan pembelajaran inklusif, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pendidik dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keterampilan pendidik abad 21 dan pendekatan *Student Centered Learning* dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat menjadi panduan bagi pendidik Agama Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidik, Abad 21, *Student Centered Learning*, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Education today emphasizes the development of 21st-century skills, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication. The *Student Centered Learning* approach is considered effective in facilitating the development of these skills by replacing the dominant role of the educator with a more facilitator-oriented role. This literature review aims to explain and analyze the 21st-century skills of educators in applying the *Student Centered Learning* approach to the subject of Islamic Religious Education. The results of the analysis indicate that the 21st-century skills of educators in applying the *Student Centered Learning* approach to Islamic Religious Education involve important aspects such as changes in the educator's role, the implementation of active learning strategies, the development of an inclusive learning environment, and the utilization of technology in Islamic religious education. Additionally, the research highlights the importance of adequate support and training for educators in developing these skills. This study provides a profound understanding of how 21st-century skills and the *Student Centered Learning* approach can be effectively applied in the subject of Islamic Religious Education. It can serve as a guide for Islamic Religious Education educators in designing relevant teaching strategies that meet the demands of the times and prepare students to face future challenges.

Keywords: Educators, 21st Century, *Student Centered Learning*, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Keterampilan abad 21 menjadi perbincangan banyak orang belakangan ini. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda untuk topik tersebut. Beberapa orang



faizin7172@gmail.com



Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237

menganggapnya serius, beberapa santai, dan beberapa tidak. Kurangnya respon pada kelompok terakhir tidak selalu berarti kurangnya perhatian, tetapi mungkin juga mencerminkan kurangnya pemahaman keterampilan abad 21.¹ Kita masuk ke dalam golongan yang mana? Tahukah kita mengenai latar belakang munculnya keterampilan di abad 21 ini? Apa kita sudah memiliki pemahaman yang cukup untuk berbagai keterampilan di abad 21? Apakah kita bisa paham dengan cara pembelajaran yang tepat untuk mempersiapkan generasi bangsa untuk menaklukkan keterampilan yang ada di abad 21? Tahukah kita apa yang harus dilakukan dengan keterampilan serta bakat kita sebagai seorang pendidik dan calon pendidik? Kami berharap artikel ini bisa memberikan sedikit gambaran tentang permasalahan tersebut.

Adanya abad 21 dibentuk oleh terjadinya revolusi industri 4.0, dan abad 21 merupakan abad keterbukaan atau biasa disebut dengan globalisasi. Selain itu, abad ke 21 juga dikenal sebagai abad industry dan juga era informasi, dimana segala upaya untuk memperoleh keterampilan melalui kebiasaan pribadi dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang berbeda didasarkan pada pengetahuan. Sekarang Indonesia ada dalam kondisi transisi atau bahkan sudah melewati masa Revolusi Industri 4.0 yang seharusnya dapat membuka lapangan pekerjaan yang banyak serta mempercepat, memudahkan dan memimpin dengan hasil yang memuaskan. Bisa dikatakan bahwa pada abad 21 sudah terjadi sebuah perubahan yang menggemparkan kehidupan masyarakat, serta SDM yang berkualitas juga diperlukan untuk berkontribusi pada semua upaya dan hasil abad ini. Tidak ada yang bisa menyangkal perubahan zaman ini.² Seperti yang kita ketahui bersama, masyarakat, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari telah berubah secara signifikan di abad ke-21. Perubahan yang terjadi dengan cepat dapat membuahkan hasil yang baik jika dilakukan dengan baik.³ Beberapa contoh perubahan yang berkembang pesat dibidang teknologi informasi dan teknologi digital, khususnya keberadaan jejaring sosial atau media sosial pada umumnya, sudah diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa memandang golongan dan kualifikasi. Dan juga, abad 21 juga dikenal sebagai era industri

¹ Hans Kung, *Global responsibility: In search of a new world ethic* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

² Wince Hendri, "PENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN KONSEP DASAR IPA MELALUI STRUKTUR PEMBELAJARAN STUDENT CENTER LEARNING (SCL) MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FKIP UNIVERSITAS BUNG HATTA," *Jurnal CERDAS Proklamator* 1, no. 1 (2013).

³ Putu Santi Oktarina, "Implementasi metode problem-based learning (PBL) untuk optimalisasi student-centered learning (SCL) di perguruan tinggi," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 76-86.

dan juga era informasi, dimana segala upaya untuk memperoleh keterampilan melalui kebiasaan pribadi dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang berbeda didasarkan pada pengetahuan.

Metode pengajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.⁴ Maka dari itu, metode merupakan pertimbangan proses pengajaran yang masih ada dimanapun, yang kemudian disempurnakan dengan model dan metode pembelajaran yang sesuai.

Dari perspektif ini dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah awal dalam membangkitkan ide ketika meneliti suatu masalah atau topik penelitian. Metode juga menentukan arah ide implementasi untuk menggambarkan dan menggambarkan penerapan perawatan terhadap masalah atau objek penelitian yang sedang dirawat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan metode pembelajaran adalah untuk mengatur proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik sedemikian rupa sehingga secara aktif melakukan tugas-tugas pelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dan diatur di awal pertemuan.

Gaya belajar ini bukan hanya menarik perhatian peserta didik, tapi juga dapat menyampaikan pesan yang disampaikan oleh setiap topik. Penerapan metode pembelajaran disekolah member giliran kepada pendidik untuk membuat suasana belajar yang seru dan menarik dengan bantuan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan serbaguna, hingga pembelajaran optimal dan berorientasi pada hasil. Banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, informasi atau materi harus disampaikan dengan cara yang benar supaya hasilnya dapat sesuai dengan yang diinginkan.

SCL adalah proses pembelajaran dimana siswa berpartisipasi secara langsung, guru hanya sebagai perantara agar siswa dapat langsung merasakan apa yang dipelajarinya. Bahkan terkadang dapat menambah motivasi dan membuat siswa bersemangat saat proses pembelajaran.⁵

Dalam proses pembelajaran, peralihan dari pengajaran yang memiliki fokus pada pendidik ke proses belajar mengajar memiliki fokus pada siswa dalam proses belajar

⁴ Siti Zubaidah, "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1-17.

⁵ Wina Sanjaya, "Perencanaan & desain sistem pembelajaran" (2008).

mengajar diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembentukan pandangan, sikap dan perilaku. Melewati sebuah proses pengajaran yang diikuti oleh siswa, hal ini dapat diartikan dengan pendidik tidak melanggar hak peserta didik untuk belajar begitu saja. Dalam proses pengajaran yang berfokus pada siswa, peserta didik mempunyai kesempatan dan kesempatan agar mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, hingga peserta didik dapat paham secara mendalam (*deep learning*) dan bisa membuat kualitas peserta didik bertambah.⁶ Contoh metode pengajaran yang bagus untuk menunjang kualitas siswa yaitu menggunakan model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL).

SCL dinilai efektif dalam mengembangkan prestasi peserta didik, yang memiliki tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan potensi siswa, sehingga meningkatkan kehidupan dan perilaku anak selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan SCL, siswa bukan hanya perlu mengetahui isi kurikulum, tapi peserta didik juga bisa mendapatkan suatu cara menggali kemampuan didalamnya. Penerapan SCL dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya adalah metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah cara berdiskusi yang mengaitkan sebuah kelompok, bias dengan kelompok siswa dan guru, dengan tujuan menganalisis, mengeksplorasi atau memperdebatkan suatu masalah.⁷

Saat menggunakan pendekatan ini, instruktur harus (1) merancang materi berdiskusi serta peraturan dalam berdiskusi, dan (2) bertindak sebagai pembawa diskusi, sambil melakukan review di akhir sesi berdiskusi. Peserta didik (1) membuat grup atau kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh anggota, (2) mencari topik atau materi untuk berdiskusi, (3) menyampaikan hasil dan didiskusikan bersama di depan kelas. Berdasarkan uraian di atas dipelajari keterampilan pendidik abad 21 yang menerapkan pendekatan pengajaran yang memiliki fokus pada siswa (*student centered learning/SCL*). Tujuan dari penelitian ini ialah agar tahu bagaimana pendidik menerapkan metode SCL dalam pembelajarannya.

⁶ I Wayan Santyasa, "Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional," in *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika*, 2018.

⁷ Oktarina, "Implementasi metode problem-based learning (PBL) untuk optimalisasi student-centered learning (SCL) di perguruan tinggi."

B. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian penelitian kepustakaan atau literature research, terdapat teori-teori yang signifikan yang memiliki permasalahan dalam penelitian peneliti. Penelitian sastra merupakan suatu kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya dalam penelitian akademik dengan memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan baik teori ataupun praktek.

Semua penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan. Oleh karena itu, penulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*.⁸ Data yang dicari dan dikumpulkan, lalu dianalisis, semuanya harus bersumber dari dokumen lain seperti tulisan dan medialain yang relevan dan sedang berlangsung.

Pada penelitian ini cara mengumpulkan data yang akan dipakai peneliti adalah studi kepustakaan, caranya adalah dengan mencari data yang saling berkaitan dengan apa yang dibahas pada penelitian yang ambil. Berbagai cara dilakukan untuk mengumpulkan data- data yang relevan, yaitu dengan Studi Literatur, Studi Pustaka maupun pencarian di Internet.⁹ Teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif digunakan peneliti untuk menganalisis data, yaitu semua yang bersifat umum akan lebih dikhususkan. Cara induktif yang berkaitan dengan yang terjadi dan benar- benar ada ditarik kesimpulannya dari bersifat khusus ke sifat umum. Metode tersebut membantu kita dalam menyelesaikan masalah, mengetahui bagaimana cara pengaplikasian pendekatan SCL dalam pembelajaran seorang pendidik.

C. Keterampilan Pembelajaran Abad ke 21

Abad pengetahuan adalah sebutan dari abad 21. Berkembangnya teknologi dan informasi dengan cepat disegala aspek kehidupan menandai dimulainya abad 21 ini. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan yang cukup tinggi dalam kehidupan. Beberapa tuntutan yang dimiliki abad 21 ini sangatlah tinggi dalam menciptakan kualitas sumber daya manusianya, hal ini yang menjadikan perubahan pada kehidupan manusia di abad 21, keterampilan yang inovasi dan berkarakteristik harus dipunyai pada abad 21 ini. Revolusi

⁸ I Wayan Santyasa, "Validasi dan implementasi model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa sekolah menengah atas," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 (2015). 31

⁹ Lexy J Moleong, "Metode penelitian kualitatif edisi revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014). 13

Industri 4.0 juga dikenal dengan Revolusi Industri, dapat meningkatkan model serta hubungan antara manusia dan mesin/ teknologi. Maka dari itu, untuk mempersiapkan macam- macam tuntutan dan hambatan dalam abad ini, diperlukan latihan dan pembelajaran yang berkualitas di abad ke-21.

Di kala globalisasi ini, banyak sekali transformasi signifikan yang terjadi, salah satunya mempengaruhi dunia guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan, dampaknya terlihat jelas. Teknologi canggih digunakan dalam pembelajaran multifaset, dan sistemnya juga telah banyak berubah. Hal ini dapat memastikan bahwa siswa lebih kreatif, inovatif dan mampu mempelajari keterampilan hidup. Salah satu yang berubah pada sistem pengajaran abad 21 saat ini dengan pengajaran melalui pendekatan SCL (*Student Center Learning*). Pendekatan ini bertentangan dengan pendekatan sebelumnya yaitu pendekatan TCL (*Teacher-Centred Learning*).¹⁰

Dalam pendekatan TCL, siswa hanyalah objek dan guru berperan signifikan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat mayoritas siswa tidak dapat menjadi aktif. Siswa hanya bisa duduk diam dan mendengarkan penyampaian materi dari guru. Dan juga sering menghiraukan penyampaian materi yang diberikan oleh guru di depan kelas. Hal ini menjadi tidak efektif dan menjadikan siswa pasif dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, sistem pembelajaran SCL mengharapkan siswa proaktif serta dapat bertanggung jawab dengan aktivitas belajarnya. Dalam sistem ini, siswa dapat dikenai pembelajaran. Diharapkan sistem ini akan membantu siswa mengembangkan soft skill dan life skills yang akan sangat penting di masa depan.

Guru berperan sebagai moderator, motivator dan evaluator dalam sistem SCL. Artinya, guru tidak lebih dari pendamping belajar bagi siswanya. Berkaitan dengan pengajaran, motivasi belajar, dan penilaian. Hal yang bisa dilakukan guru saat menerapkan metode SCL ialah memberi sebuah materi kepada siswa untuk mengembangkan diri. Siswa juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan lainnya.¹¹

Namun dalam prakteknya, pelatihan dengan sistem SCL saat ini kurang optimal karena siswa masih terlalu terbiasa dengan metode lama. Jadi sistem pembelajaran ini memiliki banyak hal yang harus dihadapi. Beberapa diantaranya memberikan pelatihan

¹⁰ Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D" (2013).

¹¹ Hetti Sari Ramadhani, "Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (STUDENT CENTERED LEARNING) dan TCL (TEACHER CENTERED LEARNING) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014 â€"2015," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 6, no. 2 (2017): 66-74.

tentang proses pembelajaran agar guru selalu semangat untuk lebih kreatif dan inovatif saat mengajar, mungkin hanya teori yang belum teruji.

Kreativitas tidak hanya dituntut dari siswa. Seorang pendidik yang bertindak sebagai pembimbing harus bisa penuh perhatian terhadap peserta didik dan siap serta mampu menjawab pertanyaan dari peserta didik. Pemahaman dan penguasaan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang luas sangat bermanfaat bagi pendidik karena metode-metode tersebut saling berkaitan secara jelas. Hal yang ingin dicapai dari metode SCL ialah pemahaman yang dibangun dalam diri siswa itu sendiri. Jika pemahaman sudah ditetapkan, guru memvalidasi atau mengevaluasinya. Diperlukan penerapan metode yang lebih optimal akan merangsang motivasi belajar siswa. Siswa juga menikmati pergi ke kelas, mereka menjadi antusias dan kreatif.¹²

Abad 21 telah diposisikan menjadi abad pencerahan yang disebut dengan globalisasi. Abad ke-21 dikatakan sebagai abad di mana mutu dituntut pada seluruh usaha dan hasil kerja manusia. Abad 21 secara alami membutuhkan bakat berkualitas yang bisa muncul karena institusi yang ditat secara profesional untuk mencapai hasil yang unggul. Tuntutan baru ini menuntut berbagai terobosan dalam berpikir, berkonsep, dan bertindak. Dengan kata lain, diperlukan pola baru untuk siap berhadapan dengan tantangan baru, kata filsuf Kung. Menurut filosof Kung, semua upaya gagal ketika tantangan baru dihadapi dengan paradigma lama. Tantangan-tantangan baru membutuhkan proses pemikiran yang inovatif jika menginginkan hasil yang berkualitas yang mampu bersaing dengan karya-karya open-world.¹³

Abad ke-21 berbeda dari abad ke-20 dalam banyak hal, termasuk pekerjaan, kehidupan sosial, dan aktualisasi diri. Munculnya abad 21 dikenal dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan berkembangnya otomatisasi, dimana banyak kegiatan yang konsisten dan berulang tergantikan oleh adanya mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Diketahui bahwa masyarakat dan pendidikan telah berubah secara fundamental di abad ke-21. Sekolah, seperti yang kita pahami sampai sekarang, muncul sejak abad ke-19 sehubungan dengan perkembangan pendidikan anak dan promosi industrialisasi. Jadi sekolah ini awalnya didirikan untuk mendukung pendidikan masyarakat

¹² Rahila Salay, "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)" (2019).

¹³ Hans Kung, *Global responsibility: In search of a new world ethic* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

sipil dan juga industrialisasi tetapi sejak tahun 1989 ketika Jerman dipersatukan kembali era globalisasi tiba-tiba dimulai sampai sekarang seperti di Amerika Utara, Eropa dan Eropa Timur terjadi globalisasi sebelumnya. Jika negara-negara Asia tidak menjadi satu karena keragaman budaya dan etnis, maka suatu saat akan menjadi seperti negara-negara Barat. Jadi negara/pasarnya satu dan mungkin mata uangnya satu. Sebelumnya pasarnya khusus negara tetapi sekarang dengan globalisasi unit komunikasi berkembang.

Ekonomi global abad 21 disetir oleh jaringan teknologi informasi, yaitu saat semua transaksi dilakukan secara *online*, investasi dan pasar modal dilakukan tanpa ada fluktuasi aktual selain angka di monitor. Angka-angka ini terus berubah seiring dengan gejolak yang meletus di bidang perdagangan, politik, dan sosial-ekonomi, bahkan oleh 'aksi' para pemimpin dunia. Dalam kondisi pasar global seperti itu, apa yang terjadi di satu negara mempengaruhi negara lain.

Pada abad 21, pendidikan menjadihal yang penting untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan teknologi informasi dan media, serta menggunakan keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup. Selain itu, karakteristik abad ke-21 adalah: (1) Informasi berlimpah yang dapat dipanggil kapan saja, di mana saja. (2) komputasi lebih cepat; (3) Otomatisasi tugas-tugas rutin. (4) Komunikasi Kapan Saja, Di Mana Saja.¹⁴

Kita baru sepuluh tahun memasuki abad ke-21, namun dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar pada tataran filosofi, arah, dan tujuan. Tidak mengapa jika dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan disebabkan oleh munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi komputer. Alat yang maju secara ilmiah dan teknologi, terutama di bidang ilmu kognitif, ilmu biomolekuler, teknologi informasi, dan ilmu nano, akan menjadi kelompok ilmiah yang akan membentuk abad ke-21 adalah bahwa dunia pengetahuan menjadi semakin saling berhubungan, dan sinergi antara mereka berakselerasi. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, unsur "ruang dan waktu" terlihat semakin menyempit dan menyatu. Hal ini merupakan aspek penting dari kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan umat manusia.

¹⁴ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, "Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099-2104.

Pendidikan sekarang ada di era pandangan dengan peningkatan pengetahuan yang pesat. Percepatan pertumbuhan pengetahuan ini difasilitasi oleh pengaplikasian media dan teknologi digital, dapat disebut dengan jalan raya informasi. Sifat kegiatan belajar pada Zaman Pengetahuan harus sesuai dengan kebutuhan Zaman Pengetahuan. Materi pembelajaran perlu menawarkan desain yang lebih otentik untuk memenuhi tantangan yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk menemukan solusi masalah kelas. Pemecahan masalah menimbulkan pertanyaan dan meminta jawaban dari siswa.¹⁵ Anda kemudian dapat menggunakan sumber yang tersedia untuk mencari solusi masalah dalam konteks pembelajaran.

Menurut Trilling dan Fadel, transformasi yang terjadi pada abad ke-21 adalah: (a) pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan layanan media; (b) pertumbuhan ekonomi global berdampak pada perubahan lapangan kerja dan pendapatan; (c) Penekanan pada pengelolaan sumber daya: air, pangan dan energi. (d) kerjasama dalam pengelolaan lingkungan; (e) meningkatkan privasi, keamanan dan keamanan terhadap teroris; (f) kebutuhan ekonomi untuk bersaing secara global.¹⁶

Pengajaran pada abad 21 merupakan proses belajar mengajar yang menyiapkan generasi bangsa abad 21 untuk bersiap menyelesaikan masalah dan tantangan global dimana adanya perkembangan teknologi dan informasi dapat meningkat dengan pesat pada abad ini, serta berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan.¹⁷ Pendidikan merupakan bagian dari upaya mengubah kesejahteraan masyarakat untuk pembangunan bangsa dan negara yang maju.

Pendidikan pada abad 21 sudah terjadi proses transformasi yang terlihat karena berkembangnya keterampilan terbaru, antara lain literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Proses belajar mengajar abad 21 bertujuan pada aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan cara membimbing proses belajar. Proses pengajaran dapat dikatakan sebagai usaha pendidik untuk memberi motivasi, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik saat pembelajaran itu berlangsung. Belajar dalam pengertian ini bukan suatu cara memperoleh pengetahuan, dimana siswa membentuk

¹⁵ Ferdinandus Bele Sole dan Desak Made Anggraeni, "Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2018): 10-18.

¹⁶ Trilling dan Fadel, "21st Century Skill" (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

¹⁷ Rifa Hanifa Mardiyah et al., "Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 29-40.

pengetahuan melalui aktivitas kognitifnya.¹⁸ Maka dari itu, sistem pengajaran di abad ini seharusnya tidak lagi suatu pembelajaran yang berfokus pada pendidik, melainkan pembelajaran yang memiliki fokus pada peserta didik. Hal ini memiliki tujuan untuk membekali para siswa dengan proses berpikir dan belajar pada abad 21, dapat juga dikenal dengan istilah “*The 4C Skills*” yang dirumuskan oleh Framework Partnership of 21st Century Skills, termasuk (1) Komunikasi (2) Kolaborasi (3) Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah (4) Kreatif dan Inovatif.¹⁹

Pada penerapannya, siswa langsung diminta bergerak tanpa henti dalam ruang dan waktu. Pengajaran pada abad 21 tidak lepas dari tuntutan belajar abad 21 yakni integrasi sebagaimana pengajaran untuk pengembangan kemampuan belajar peserta didik. Hal ini, dunia pendidikan pada abad 21 menuntut sebuah perubahan pada bahan mengajar, lingkungan belajar, ruang dan cara pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa untuk memenuhi tuntutan global.²⁰

Frydenberg & Andone dalam menyatakan bahwasanya agar dapat berhadapan dengan pembelajaran abad 21 yaitu masing-masing peserta didik harus punya pemikiran kritis, literasi informasi, digital maupun literasi media dan penguasaan TIK.²¹

Syahputra berpendapat bahwa ada empat prinsip utama pembelajaran di abad 21, antara lain:²²

a) *Instruction should be studentcentered* (Pengajaran terpusat pada siswa)

Siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan minat dan potensinya. Oleh karena itu, siswa tidak perlu menjadi pendengar atau menghafal topik yang dijelaskan oleh guru, tetapi siswa harus menjadi pusat pembelajaran, mendorong perkembangan pemikiran, pengetahuan serta keterampilan.

b) *Education should be collaborative* (Pendidikan kooperatif)

¹⁸ Etistika Yuni Wijaya et al., “Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, vol. 1, 2016, 263-278.

¹⁹ Nabilah Nabilah, “Efektivitas Penerapan Metode Tilawati dan Penilaian Munasabah untuk meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas 2 SD Islam Al-Azhar 10 Serang” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

²⁰ Kuncahyono Kuncahyono, Beti Istanti Suwandayani, dan Abdurrohman Muzakki, “Aplikasi E-Test ‘That Quiz’ sebagai Digitalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Indonesia Bangkok,” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 153-166.

²¹ Mark Frydenberg dan Diana Andone, “Learning for 21st century skills,” in *International Conference on Information Society (i-Society 2011)* (IEEE, 2011), 314-318.

²² Edi Syahputra, “Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSInastekmapan)*, vol. 1, 2018.

Siswa akan diajari cara untuk bekerja secara kolaboratif dengan orang lain, dengan tujuan agar siswa dapat melakukan aktivitasnya secara produktif dengan orang lain, dan memiliki tanggung jawab pada dirinya serta masyarakat lain, menghargai perbedaan perspektif dan menunjukkan empati untuk mereka sendiri.

c) *Learning should have context* (Pembelajaran memiliki konteks)

Pendidik hendaknya mengembangkan metode pembelajaran dalam dunia nyata bertujuan supaya siswa menemukan arti dan nilai-nilai yang benar serta keyakinan tentang apa yang sudah di pelajari lalu menerapkannya di dunia nyata.

d) *Schools should be integrated with society* (Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat)

Untuk menjadikan peserta didik yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya, sekolah seharusnya memfasilitasi partisipasi siswa dalam masyarakat, hal ini ditujukan untuk melatih siswa dalam empati, kepekaan dan minat social terhadap lingkungan.

Pendidik memegang peranan penting dalam praktik pembelajaran abad 21 karena pendidik harus mampu merancang sistem pembelajaran abad 21 baik dari pandangan kurikulum ataupun pembelajaran yang berlangsung. Guru diharuskan bisa menguasai macam-macam keterampilan yang bisa mengembangkan siswanya menjadi individu dengan pola pikir kritis untuk pemecahan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, kreativitas dan berinovasi, sdan juga teknologi dan konsep. Maka dari itu, proses belajar mengajar pada abad 21 lebih terintegrasi dengan pengetahuan, keterampilan dan pengelolaan teknologi dan informasi.

Cara menjadikan siswa dengan keterampilan itu maka dibuatlah aplikasi yang sesuai dengan model pembelajaran. Ada 7 model pembelajaran yang diusulkan pada abad 21, antara lain: (1) *Discovery Learning*; (2) *Inquiry Learning*; (3) *Problem Based Learning*; (4) *Project Based Learning*; (5) *Production Based Learning*; (6) *Teaching Factory*; (7) *Model Blended Learning*²³

Model pengajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengefektifkan capaian tujuan pembelajaran, serta dengan mengaplikasikan suatu model pengajaran pada

²³ Diana Rosa Barus, “Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21” (2019).

proses belajar mengajar dengan harapan dapat mengembangkan kualitas pengajaran hingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi.

D. Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL)

Suatu upaya dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kompetensi SDM yang akan dikembangkan adalah sistem pelatihan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan di lingkup masyarakat. Tenaga kerja yang dibutuhkannya itu orang dengan ahli teknis, daya adaptasi tinggi dan tenaga kerja kompetitif. Berdasarkan uraian strategi pembelajaran tersebut, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran sebelumnya perlu di perbaiki dan dikembangkan lebih lanjut agar lebih meningkatkan kreativitas dan kinerja siswa.

Munculnya pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) menjadi pendekatan alternatif dalam pendidikan untuk menyelesaikan hambatan yang ada pada pendekatan TCL. SCL adalah metode pengajaran yang berfokus pada peserta didik. Pada pembelajaran dengan SCL, guru harus bisa menjalankan posisinya dengan benar, bukan hanya berperan sebagai seorang pengajar, tapi sekaligus menjadi motivator, fasilitator dan inovator. Pendidik bukan harus mengajar peserta didik didepan kelas saja, tetapi membantu siswa untuk menyelesaikan masalah ketika siswa merasa kesulitan dalam belajar.

Nata Wijaya menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan system pembelajaran yang berfokus pada aktivitas fisik, mental, intelektual, serta emosional siswa untuk mencapai hasil belajar sebagai hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴

Dalam strategi melaksanakan pendekatan SCL, ini bahwa peserta didik didorong untuk memotivasi diri sendiri selanjutnya melakukan upaya yang intensif untuk memperoleh kompetensi yang diinginkan. Hal ini dapat dicapai dengan memperpanjang waktu diskusi agar siswa mengetahui bagaimana mengungkapkan pendapatnya dan merasa

²⁴ Siti Zulaiha, "Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

nyaman berbicara. Dengan diperkenalkannya system pembelajaran SCL, siswa diharapkan memiliki kemampuan partisipasi aktif, berpikir kritis, analitis dan pemecahan masalah.²⁵

SCL merupakan model pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan belajar di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara membaca buku pelajaran, membaca buku digital di komputer, menemukan materi dari internet dan aktif membantu mencari materi, serta mendiskusikan data atau materi yang diterima. Proses ini dapat membuat siswa belajar dengan cara yang seru dan menarik serta siswa menikmati setiap proses pembelajaran.

Rodolfo mengatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada siswa saat pengajar dan siswa aktif dalam belajar. Pada hal ini, siswa dibantu untuk mempelajari materi dan mendiskusikan berbagai materi yang diperoleh. Pengajar secara aktif menemani siswa selama pembelajaran berlangsung, menyemangati siswa untuk mencari, berdiskusi dan menarik kesimpulan dari hasil diskusinya. Komitmen guru untuk terus berperan aktif dalam pembelajaran siswa merupakan penegasan bahwa guru di SCL tidak serta merta menjadi santai dan minim aktivitas. Sebaliknya, dengan pendekatan SCL, menuntut guru untuk lebih aktif membaca dan belajar bersama siswanya.²⁶

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan sistematis yang terdiri dari aktivitas bisa dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengoptimalkan prestasi dan kematangan belajar siswa. Jika guru benar-benar menyadari hal ini, maka proses belajar mengajar yang berfokus pada peserta didik harus memposisikan peserta didik itu sendiri menjadi pusat pembelajaran. Siswa mengerjakan tugas belajarnya sendiri bersama temannya secara berkelompok atau berpasangan. Siswa harus menjadi aktif saat belajar. Siswa bukan hanya berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, mereka juga mengikuti pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, siswa bukan hanya pasif, tetapi juga aktif untuk menyampaikan pendapat, informasi dan menyampaikan perasaan. Guru dapat menggunakan pertanyaan untuk mendorong siswa mengambil peran aktif. Namun, guru tidak boleh melupakan pernyataan bahwa siswa merupakan individu yang berbeda dengan

²⁵ Aan Ardian dan Sudji Munadi, "Pengaruh strategi pembelajaran student-centered learning dan kemampuan spasial terhadap kreativitas mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 454-466.

²⁶ Rodolfo P. Ang et al., "Elements of student-centered learning," *Office of Research and Publications, Loyola Schools, Ateneo de Manila University* (2001).

individu lain. Kecepatan serta keberhasilan siswa bisaberkembang karena siswa itu belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasannya.²⁷

Dengan inovasi tersebut, peran peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar berubah, antara lain: (1) Peserta didik bertanggung jawab dalam belajar mengajar (2) Peserta didik menjadi individu yang mandiri, dan bisa belajar secara mandiri (3) Peserta didik aktif memperoleh informasi dan mengkonstruksi serta memahami materi padahal guru memiliki peran: (a) Sarankan beragam metode dan format menggunakan materi yang akan dipelajari (b) Berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik menggunakan serta mengolah materi yang akan dipelajari yaitu Mempromosikan pembelajaran aktif selain itu Untuk mendukung pembelajaran aktif siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengelola informasi dan juga Menambah motivasi dan semangat peserta didik untuk berani maju di depan kelas dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri.²⁸

Proses belajar mengajar yang memiliki fokus pada siswa, yaitu pembelajaran yang memakai dua perspektif, yakni fokus pada pribadi siswa (warisan, pengalaman, cara pandang, latar belakang, keterampilan, keinginan, kemampuan dan kebutuhan) dan fokus pada pengajaran terbaik (pengetahuan) seperti pengajaran dan bagaimana terjadinya. muncul dari dua praktek pengajaran yang efektif dalam mengembangkan tingkat motivasi, belajar dan prestasi seluruh siswa.²⁹

E. Mengaplikasikan Pendekatan SCL dalam Mata Pelajaran PAI

Pada mata pelajaran PAI, peran dan tugas guru sangatlah strategis. Penggunaan dan penerapan cara pembelajaran tertentu harus tetap berada dalam nilai budaya, pada hal ini cara pengajaran yang dibuat dan digunakan oleh guru kita semua, yakni nabi Muhammad SAW. Tidak menghilangkan semua peran guru di dalam kelas. Dapat dikatakan, saat mengajar pendidikan agama Islam bukan berarti melepaskan peran guru, tetapi menggunakan strategi yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan prestasi siswa.

²⁷ Intan Rayuri, Nikmatul Rowiya, dan Sumarno Sumarno, "Education 4.0: Smart Blended Learning," in *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, vol. 6, 2022, E40-E40.

²⁸ Sahat Saragih dan E Elvis Napitupulu, "Developing student-centered learning model to improve high order mathematical thinking ability," *International Education Studies* 8, no. 6 (2015): 104-112.

²⁹ Zulvia Trinova, "Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324-335.

Artinya, dua strategi pembelajaran tersebut tetap harus digunakan saat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Langkah yang berpusat pada siswa menuju pengetahuan atau pembiasaan materi pelajaran dan memberikan memori dan melatih peserta didik dengan beberapa aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) karena keterlibatan peserta didik yang tinggi dan langkah yang berpusat pada guru untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai batin (spiritual) siswa subjek. Pada konteks pendidikan Islam, semua aspek materinya berorientasi pada nilai (value-based), yang mempekerjakan guru bukan hanya untuk penyampai ilmu, tapi bias juga sebagai penyampai nilai moral serta nilai spiritual dalam pembentukan akhlak dan jugakepribadian siswa.³⁰

Pengajaran dan keteladanan nilai-nilai Islam di kalangan siswa tidak dapat tercapai tanpa bantuan seorang guru. Pada prinsipnya anak memiliki kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai, namun tanpa sejumlah bimbingan (dari guru), tujuan dari pendidikan Islam tidak bisa tercapai. Murid secara bertahap menjadi tahu dan menerima nilai-nilai.³¹ Yang terpenting, para siswa mengetahui yang baik dan yang jahat melalui penglihatan dan kata-kata Guru. Dengan kata lain, guru mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Senantiasa mengikuti nilai budaya yakni pengajaran PAI yang dilaksanakan dengan pendekatan SCL tanpa menghilangkan TCL, maka pendidikan Islam mampu menyelesaikan tantangan yang ada yakni membentuk insan yang berkompeten. Orang-orang berkehidupan dengan mempunyai nilai moral yang bagus.

Pendidikan Islam pada akhirnya dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, yakni manusia cerdas yang bisa hidup di dunia dengan akhlak yang mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang mulia serta kehormatan itu ada pada akhlaknya (iman dan taqwa). Maka terciptalah kebaikan bersama, ketika orang-orang terpelajar dan mulia menjadi khalifah di muka bumi.

1) Penerapan Pendekatan Student Center Learning (SCL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pengajaran Akidah Akhlak adalah suatu cara yang terencana untuk menyiapkan peserta didiknya agar mengetahui, memahami, meyakini, beriman, bertaqwa serta

³⁰ Oemar Hamalik, "Proses belajar mengajar" (2006).212 .

³¹ Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

berakhlak mulia. Dasar belajar Aqidah Akhlaq adalah Al-Quran dan Hadits. Sebagai bagian kurikulum, proses belajar mengajar ialah faktor penting yang muncul dari tujuan pengajaran yang ingin dicapai, khususnya pada materi Akidah Akhlak di MI dimaksudkan adanya tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang selaras dengan tujuan pembelajaran Aqidah. Akhlak yaitu penanaman Aqidah menanamkan, mentransmisikan dan mengembangkan ilmu, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dan pengalaman para santri agar menjadi muslim yang dapat mengaplikasikan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta mengembangkan dan memahami masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia, yakni menjadi manusia yang berilmu, tekun dalam beragama, pintar, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran, menjaga kerukunan sesama serta menanamkan budaya religius di lingkungan warga sekolah.

Dengan memakai pendekatan SCL, yakni pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa dan bukan pada orang lain proses pembelajaran, termasuk guru dan administrator, maka paradigma pengajaran dalam mengimplementasikan Aqidah Akhlak terkesan tradisional menjadi runtuh.³²

Pendekatan pengajaran yang memiliki fokus pada siswa itu dengan memiliki prinsip psikologis yang terwujud dalam aspek metakognitif dan kognitif, aspek afektif, aspek perkembangan, dan perbedaan individu. Ciri-ciri pengajaran yang berfokus pada siswa adalah siswa menjadi fokus belajar, pendidik membimbing siswa dan belajar untuk pemahaman yang mendalam.³³ Guru dan siswa juga memiliki kekhasan penerapan pendekatan ini sendiri, namun perlu ditekankan dan dipahami apa arti pendekatan SCL dalam praktiknya agar tidak menimbulkan kesalah pahaman yang selama ini dipahami oleh beberapa guru.

Pada proses belajar yang berfokus pada siswa yang diberi tanggung jawab penuh atas pembelajarannya, khususnya dalam membentuk partisipasi aktif dan keterlibatan siswa. Jadi berbeda dengan pendekatan berfokus pada guru (Teacher Centered Learning/TCL). Siswa dengan siswa memiliki hubungan yang setara dengan siswa lainnya, yang diekspresikan dalam kerja sama tim untuk menyelesaikan

³² Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Muhaimin, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya* (2004).³⁴

³³ Zulaiha, "Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI."

pembelajaran. Guru dapat berperan menjadi pembimbing yang mengembangkan perkembangan siswa dan bukan menjadi aspek utama sumber belajar siswa.

Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan semua aspek perkembangan optimal siswa melalui strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelas, dan kombinasi model serta metode pengajaran yang berbeda. Ketika mengadopsi pendekatan SCL, ada faktor penting seperti pengembangan kurikulum, pengukuran hasil belajar dan lingkungan belajar harus diperhitungkan. Terakhir, pendekatan SCL diinginkan dapat memadukan aspirasi Aqidah Akhlaki dan pendidikan agama Islam yang lebih mendasar.

2) Contoh Penerapan Pendekatan Student Center Learning (SCL) dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Kelas 7 pada Materi Shalat Jamaah

Tujuan pembelajaran Fiqh adalah agar peserta didik mengerti dan paham mengenai inti hukum Islam secara detail serta komprehensif seperti dalil dalil Naqli dan dalil-dalil Aqli sehingga ketetapan hukum Islam benar-benar dilaksanakan dan dapat diterapkan.³⁴ Bekal materi yang baik di sekolah dapat menciptakan sosok yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki akhlak mulia. Siswa lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, siswa butuh landasan ilmu serta hukum Islam untuk dapat menjawab masalah yang sedang terjadi di publik.³⁵

Amalan shalat pada hakekatnya memerlukan pemahaman materi yang sesuai dengan pelaksanaan amalan shalat tersebut. Di sebuah madrasah, seorang guru agama Islam dalam hal ini seorang guru Fiqh harus membedakan dirinya sebagai seorang guru, ia juga diharapkan mampu memperhatikan siswanya terutama perkembangan kognitif siswa dalam pemahaman, bahan doa, dan implementasinya, serta bertujuan untuk dapat membimbing siswa dengan sepenuh hati untuk menyadari urgensi materi doa dan pelaksanaan ibadah doa.³⁶

Dalam pendekatan SCL, guru dapat menerapkan dalam pembelajarannya dengan mengambil materi Shalat Berjamaah. Guru memulai kelas seperti biasanya, dengan terdapat apersepsi didalamnya. Lalu guru menyampaikan secara singkat apa

³⁴ Muhammad Ubaidillah, "Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 34-45.

³⁵ Ishak Abdulhak, "Fiqh Ibadah" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 64.

³⁶ Ahmad Syaifulloh, "Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 121-136.

yang akan dipelajari pada pertemuan itu disertai mengenalkan murid tentang pendekatan SCL yang akan dilakukan.

Guru dapat memberikan penyampaian materi dasar mengenai shalat berjamaah. Kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat kelompok, bisa terdiri dari empat atau lima anggota, menyesuaikan jumlah murid dalam kelas. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan sub-sub tema di setiap kelompok.

Pada tahap ini, peserta didik diberi suatu masalah untuk diselesaikan secara berkelompok. Sesuai pendekatan SCL, yakni peserta didik dituntut untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan kelompok yang terbentuk, murid juga bisa melakukan diskusi bersama. Hal itu sudah membuat peserta didik menjadi aktif berdiskusi.

Setelah itu, peserta didik dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan cara presentasi. Saat satu kelompok maju untuk presentasi, kelompok lain harus memperhatikan dan menanggapi dan bertanya dari presentasi tersebut. Dari sini guru juga dapat melihat keaktifan peserta didik dalam kelas.

Jika saat presentasi kelompok ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab, guru dapat membantu membantu peserta didik menjawab atau meluruskan jawaban dari peserta didik. Setelah semua kelompok presentasi, peserta didik diberi tugas individu yang diberikan oleh guru yaitu soal post test mengenai materi shalat berjamaah.

Lalu tahap terakhir sebelum pembelajaran berakhir, guru kembali menanyakan kepada peserta didik mengenai materi pembelajarannya yang sudah dibahas bersama. Apakah ada siswa yang kurang paham atau belum mengerti mengenai salah satu materi tersebut. Jika sudah dirasa peserta didik sudah paham, maka guru dapat menutup pelajaran pada hari itu.

Dari cara penerapan pembelajaran diatas, sudah jelas mencakup pendekatan SCL. Mulai dari guru memberi suatu permasalahan, lalu peserta didik memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi kelompok, setelah itu mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa dapat aktif dengan cara bertanya serta menanggapi presentasi dari kelompok lainnya.

F. Kesimpulan

Abad ke-21 dikenal sebagai era informasi. Abad ke-21 ditandai dengan cepatnya perkembangan teknologi dan informasi di segala bidang kehidupan, yang menyebabkan

perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan di abad ini. Pembelajaran pada abad ini merupakan pembelajaran yang disiapkan untuk generasi penerus menghadapi berbagai masalah dan tantangan global yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendekatan SCL ada sebagai salah satu pendekatan pendidikan alternatif yang mengatasi masalah yang tidak tepat pada pendekatan TCL. SCL adalah metode pengajaran yang fokus pada siswa. Pada pembelajaran dengan pendekatan SCL, pendidik harus bisamemenuhi posisinya dengan baik, bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga dapat menjadi motivator, fasilitator dan innovator. Tidak hanya mengajar di depan kelas, guru juga harus bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah ketika siswa merasakan kesulitan belajar.

Langkah-langkah yang berpusat pada siswa untuk memahami atau menguasai mata pelajaran dan memberikan siswa pengalaman atau melatih siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan keterlibatan peserta didik yang tinggi, dan langkah langkah yang berpusat pada guru untuk mewujudkan dalam diri siswa nilai yang ada dalam mata pelajaran (spiritual). Pada konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam berkaitan pada nilai (value-based), yang memandang pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tapi juga sebagai penyampai nilai moral dan nilai spiritual. Juga pengembangan kepribadian siswa.

G. Referensi

- Abdulhak, Ishak. "Fiqih Ibadah." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ang, Rodolfo P, Ma Celeste T Gonzalez, M E C Liwag, Benilda S Santos, dan Catherine P Vistro-Yu. "Elements of student-centered learning." *Office of Research and Publications, Loyola Schools, Ateneo de Manila University* (2001).
- Ardian, Aan, dan Sudji Munadi. "Pengaruh strategi pembelajaran student-centered learning dan kemampuan spasial terhadap kreativitas mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 454-466.
- Barus, Diana Rosa. "Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21" (2019).
- dan Fadel, Trilling. "21st Century Skill." San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Frydenberg, Mark, dan Diana Andone. "Learning for 21st century skills." In *International Conference on Information Society (i-Society 2011)*, 314-318. IEEE, 2011.

- Hamalik, Oemar. "Proses belajar mengajar" (2006).
- Hendri, Wince. "PENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN KONSEP DASAR IPA MELALUI STRUKTUR PEMBELAJARAN STUDENT CENTER LEARNING (SCL) MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FKIP UNIVESITAS BUNG HATTA." *Jurnal CERDAS Proklamator* 1, no. 1 (2013).
- Kuncahyono, Kuncahyono, Beti Istanti Suwandayani, dan Abdurrohman Muzakki. "Aplikasi E-Test 'That Quiz' sebagai Digitalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Indonesia Bangkok." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 153-166.
- Kung, Hans. *Global responsibility: In search of a new world ethic*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Mardiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, dan Muhamad Rizal Zulfikar. "Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 29-40.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya* (2004).
- Nabilah, Nabilah. "Efektivitas Penerapan Metode Tilawati dan Penilaian Munaqosyah untuk meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas 2 SD Islam Al-Azhar 10 Serang." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Oktarina, Putu Santi. "Implementasi metode problem-based learning (PBL) untuk optimalisasi student-centered learning (SCL) di perguruan tinggi." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 76-86.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin. "Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099-2104.
- Ramadhani, Hetti Sari. "Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (STUDENT CENTERED LEARNING) dan TCL (TEACHER CENTERED LEARNING) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014 â€"2015."

- Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 6, no. 2 (2017): 66-74.
- Rayuri, Intan, Nikmatul Rowiya, dan Sumarno Sumarno. "Education 4.0: Smart Blended Learning." In *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 6:E40-E40, 2022.
- Salay, Rahila. "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)" (2019).
- Sanjaya, Wina. "Perencanaan & desain sistem pembelajaran" (2008).
- Santyasa, I Wayan. "Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional." In *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika*, 2018.
- . "Validasi dan implementasi model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa sekolah menengah atas." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 (2015).
- Saragih, Sahat, dan E Elvis Napitupulu. "Developing student-centered learning model to improve high order mathematical thinking ability." *International Education Studies* 8, no. 6 (2015): 104-112.
- Sole, Ferdinandus Bele, dan Desak Made Anggraeni. "Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2018): 10-18.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D" (2013).
- Syahputra, Edi. "Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekmapan)*. Vol. 1, 2018.
- Syaifulloh, Ahmad. "Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 121-136.
- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324-335.
- Ubaidillah, Muhammad. "Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019): 34-45.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, dan U N Malang. “Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1:263-278, 2016.

Zubaidah, Siti. “Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran.” In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:1-17, 2016.

Zulaiha, Siti. “Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).